

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan individu yang mengalami perubahan emosional yang dapat menyebabkan keadaan patologis apabila terus berkembang, sehingga perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan jiwa mahasiswa dapat terjaga (Idaiani, Suhardi, & Kristanto, 2009). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia 1,7 per mil. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Proporsi rumah tangga yang pernah memasung ART gangguan jiwa berat 14,3 persen dan terbanyak pada penduduk yang tertinggi di pedesaan (18,2%), serta pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah (19,5%). Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia 6,0 persen. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Timur.

Gangguan mental emosional apabila tidak ditangani secara optimal akan menyebabkan gangguan jiwa. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes, 2013), gangguan mental emosional adalah istilah yang sama dengan distress psikologis. Kondisi ini adalah keadaan yang mengindikasikan seseorang sedang mengalami perubahan psikologis. Gangguan jiwa yang dimaksud tidak hanya gangguan jiwa berat psikosis dan skizofrenia, tetapi kecemasan, depresi, penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adatif (NAPZA) juga menjadi masalah jiwa.

Kecemasan merupakan salah satu gangguan mental emosional berupa kekhawatiran atau ketakutan yang obyeknya atau sumbernya tidak jelas dan tidak diketahui terhadap ancaman yang akan datang. Menurut Nanda (2015), cemas merupakan perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai respon otonom (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya

bahaya dan memampukan individu untuk bertindak menghadapi ancaman. Menurut Keliat, Wiyono, Susanti (2011), kecemasan yang dialami oleh setiap individu biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti perasaan takut tidak diterima dalam lingkungan tertentu, rasa frustrasi akibat kegagalan dalam mencapai tujuan, pengalaman traumatis seperti trauma perpisahan, kehilangan atau bencana, ancaman terhadap konsep diri, dan ancaman terhadap integritas diri. Kecemasan yang muncul pada setiap individu kadang disertai dengan respon fisik yang tidak menentu, respon kognitif, dan respon perilaku serta emosi.

Kecemasan umumnya adalah suatu hal yang sulit, tidak menyenangkan dan tidak menikmati situasi-situasi tertentu. Namun, masyarakat lebih sering menghindari situasi yang membuat mereka merasa cemas. Akibatnya masyarakat kehilangan kesempatan untuk menikmati hidup mereka atau sesuatu yang sangat mereka nikmati (Richard & Susun, 2010). Jika tidak diobati, maka tingkat kecemasan yang dimulai pada kehidupan cenderung akan bertambah meningkat dan menyebabkan gangguan jiwa (Essau, Sasagawa & Ishikawa, 2010). Mahasiswa pun rentan mengalami kecemasan, tuntutan sehari-hari yang dihadapi mahasiswa biasanya berupa perubahan lingkungan belajar, tugas, praktikum laboratorium dan ujian. Kecemasan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa terutama kecemasan sedang hingga panik. Karena semakin tinggi level kecemasan maka perlu adanya mekanisme koping yang di gunakan individu dalam mengatasi kecemasan yang terjadi. Pada penelitian Hidayati, Reni, dkk (2012) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual remaja dengan mekanisme koping yang digunakan. Dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang remaja semakin adaptif pula mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi kecemasan yang dialami remaja.

Mahasiswa keperawatan merupakan seorang calon perawat profesional yang akan melaksanakan asuhan keperawatan di pelayanan kesehatan. Pada hasil penelitian Rizka (2009) dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan prestasi belajar pada remaja. Sebanyak 33,3% remaja mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 66,7% mengalami kecemasan ringan. Remaja yang mengalami kecemasan sedang cenderung mempunyai mekanisme koping

yang kurang baik sehingga nilai prestasi belajar remaja kurang baik dibandingkan remaja yang memiliki mekanisme koping yang baik mengalami kecemasan ringan.

Koping adalah usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi stres psikologis (Potter & Perry 2010). Faktor yang terpenting dalam menyelesaikan gejala kecemasan adalah penggunaan mekanisme koping adaptif. Individu yang memiliki mekanisme koping positif (adaptif) dan efektif maka dapat meredakan atau menghilangkan kecemasan, sebaliknya jika mekanisme koping yang negatif (maladaptif) dan tidak efektif akan memperburuk kesehatan dan memperbesar potensi terjadinya sakit (Sholeh, 2006). Menurut Stuart (2013) mengatakan bahwa biasanya individu menghadapi kecemasan menggunakan mekanisme koping yang berfokus pada masalah, mekanisme koping berfokus pada kognitif, dan mekanisme koping berfokus pada emosi.

Berdasarkan penelitian Al-dubai, *et al.*, (2011) mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu kesehatan menggunakan berbagai strategi koping, yaitu strategi yang positif seperti, koping keagamaan (religius) 15%, aktif koping 13%, dan penerimaan 13%, selebihnya menggunakan strategi pengingkaran seperti, penolakan 15%, mencela diri sendiri (16%), merokok (14%), dan konsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang (14%). Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan koping adaptif seseorang. Salah satunya adalah karakteristik psikologis yang dimiliki oleh seseorang, termasuk di dalamnya kemampuan keseimbangan emosi (Sholeh, 2006).

Individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik. Seseorang yang memiliki emosi baik, akan mengambil tindakan cukup simpatik ketika dihadapkan pada situasi yang menegangkan, sehingga ketika menghadapi masalah seseorang dapat mengendalikan emosi dengan menggunakan mekanisme koping yang efektif (Goleman, 2009).

Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta merupakan salah satu institusi penyelenggara pendidikan kesehatan yang berdiri pada tanggal 05 Juni 2006 di Yogyakarta untuk menyelenggarakan Program Studi Ilmu Keperawatan jenjang program sarjana (S-1), Program Studi Kebidanan jenjang program diploma (D-III) dan Program Studi Rekam medis jenjang program diploma (D-III). Mahasiswa S1 keperawatan merupakan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di kelas dan pembelajaran praktek di laboratorium. Pembelajaran materi diberikan pada saat dilakukan perkuliahan sebelum mahasiswa melakukan praktek di laboratorium.

Salah satu metode penilaian yang bisa menjadi pemicu kecemasan adalah *OSCE* selain *stressor* psikososial, beragamnya metode pembelajaran di Program Studi Ilmu Keperawatan merupakan salah satu *stressor* pencetus kecemasan. Seperti yang dikatakan Cornell (2007), kecemasan akademik adalah hasil proses biokimia dalam tubuh dan otak yang meningkatkan dan membutuhkan perhatian, perubahan terjadi dalam respon terhadap situasi akademik, seperti menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, diskusi di kelas atau ketika ujian.

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dikembangkan untuk menjawab problem-problem yang berhubungan dengan ujian klinik konvensional berdasarkan standar bangsal (Rumah Sakit). *OSCE* disusun sedemikian rupa sehingga semua mahasiswa menghadapi bahan-bahan yang identik dan sangat mirip, demikian penguji yang sama atau sistem penilaian yang merujuk pada kriteria dan terstandarisasi sehingga tidak ada variasi dalam penilaian penguji (Riwanto, 2008). Ujian *OSCE* pada sebagian mahasiswa sering dirasakan sebagai *stressor* yang dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan yang timbul pada saat ujian keterampilan keperawatan diperkirakan dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan dalam berpikir dan bertindak saat ujian. Sehingga akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai pada ujian tersebut, menurut hasil (Dwi 2016), terdapat korelasi antara kecemasan terhadap tes keterampilan (*OSCE*) terhadap skor *OSCE* ($p=0,036$). Mahasiswa yang mengalami kecemasan pada umumnya adalah mahasiswa yang memiliki mekanisme koping yang kurang baik. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Apastolo, Mendes, Azeredo (2006), yang

mengemukakan bahwa kecemasan sering timbul pada mereka yang sukar beradaptasi di lingkungan yang baru.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa S1 keperawatan Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta dan dari pengalaman pribadi, merasakan kecemasan pada saat akan menghadapi *OSCE*. Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Februari 2017 terhadap 25 responden yang terdiri dari 5 mahasiswa semester IV yang pernah melakukan *OSCE* dan 20 mahasiswa semester II yang baru melakukan *OSCE*. Hasil wawancara didapatkan 23 mengatakan cemas pada saat akan menghadapi *OSCE* dan 2 orang mengatakan biasa saja. Kecemasan dirasakan karena berbagai hal dan mekanisme koping setiap individu yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi saat mereka ujian, diantaranya tremor saat melakukan praktik, hilang konsentrasi dan gugup. Kemampuan keterampilan yang belum maksimal sebagai faktor pemicu timbulnya kecemasan. Adapun karena fenomena dan hasil wawancara diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* Mahasiswa Semester II Stikes Jendral A. Yani Yogyakarta”. Peneliti memilih semester II, karena mahasiswa pada semester ini baru satu kali melakukan *OSCE*, sehingga tingkat kecemasan mereka masih tinggi dengan tingkat stase yang berbeda dari sebelumnya, sedangkan dari hasil observasi belum ada yang meneliti tentang tingkat kecemasan *OSCE* di Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : adakah hubungan kecemasan terhadap mekanisme koping menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* mahasiswa semester II Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecemasan terhadap mekanisme koping menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* mahasiswa semester II Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi *OSCE*.
- b. Mengetahui mekanisme koping mahasiswa menghadapi *OSCE*.
- c. Mengetahui keeratan hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa menghadapi *OSCE*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan tingkat kecemasan terhadap mekanisme koping menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* mahasiswa semester II Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.

2. Praktis

- a. Bagi responden/mahasiswa
Meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa sehingga diharapkan lebih mempersiapkan mental dan psikologis, berkaitan dengan menghadapi *OSCE*.
- b. Bagi institusi Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta
Bahan referensi untuk mengambil lanjut, terkait hal-hal yang diperlukan untuk mendapatkan persiapan mahasiswa untuk menghadapi *OSCE*.
- c. Bagi Laboratorium
Penelitian ini diharapkan menambah masukan dan informasi mengenai hubungan tingkat kecemasan terhadap mekanisme koping menghadapi *OSCE* mahasiswa II Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta dan dari pihak

laboratorium untuk memfasilitasi atau membantu kesiapan mahasiswa dalam menghadapi *OSCE*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang keperawatan jiwa yang didapat di bangku kuliah, serta dapat menambah wawasan dan kepekaan peneliti terhadap kondisi-kondisi nyata pada mahasiswa menghadapi *OSCE* berkaitan dengan hubungan tingkat kecemasan terhadap mekanisme koping menghadapi *OSCE* mahasiswa semester II serta menjadi dasar penelitian dengan topik yang sama atau sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh yang penulis ketahui berdasarkan telaah pustaka, belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan terhadap mekanisme koping menghadapi *OSCE* mahasiswa semester II Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta, penelitian yang berkaitan dengan *OSCE* pernah dilakukan adalah :

1. Fikri (2016), melakukan suatu penelitian mengenai Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Dan Mekanisme Mahasiswa Tingkat Pertama FKIK UMY 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan dan mekanisme koping mahasiswa tahun pertama FKIK UMY. Menggunakan metode non eksperimental, survei dengan rencana penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian ini uji korelasi spearman untuk hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan $p=0,827$ ($p>0,05$) dan hasil uji kolmogorov-Smirnov untuk hubungan tingkat spiritualitas dengan mekanisme koping $p=0,636$.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian dan tempat penelitiannya. Subyek penelitian ini adalah hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa yang telah melakukan *OSCE* dan tempat penelitiannya di Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.

2. Rahmawati (2016), merupakan suatu penelitian mengenai Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecedaran emosional dengan mekanisme koping. Metode penelitian ini bersifat deskriptif, sistem pengambilan sampel dengan cara *random sampling* dan pengukuran data menggunakan kuisioner. Data yang diperoleh menggunakan *Contingency Coefficient*. Hasil penelitian semakin tinggi kecerdasan emosional maka mekanisme koping semakin adaptif, dengan nilai $r=0,452$ yang berarti keeratan hubungan sedang.
Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian dan tempat penelitiannya. Subyek penelitian mahasiswa semester II dan tempat penelitian di Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.
3. Rosita (2011), melakukan suatu penelitian mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menghadapi Praktek Klinik Keperawatan Jiwa di STIKES Yarsi Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa di STIKES Yarsis. Desain penelitian ini adalah deskriptif, menggunakan tehnik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi praktek klinik keperawatan jiwa di STIKES Yarsis sebagian besar mengalami kecemasan sedang.
Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, variabel penelitian dan tempat penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan *korelasi*, subyek penelitian mahasiswa semester II dan bertempat di Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.
4. Dwi (2016), melakukan suatu penelitian mengenai Hubungan antara Kecemasan Mahasiswa PSIK UMY saat Menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* terhadap skor *OSCE*. Tujuan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara ketidakyakinan standar kelulusan *OSCE* dan kecemasan terhadap tes keterampilan *OSCE* terhadap skor *OSCE*. Desain penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental yang

bersifat deskriptif *korelasional* dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukan skor *OSCE* didominasi oleh 3 skill yang lulus berjumlah 29 responden (32,2%), analisa korelasi antara kecemasan terhadap tes ketarampilan (*OSCE*) terhadap skor *OSCE* ($p=0,036$).

Perbedaan dengan ini adalah variabel penelitian dan tempat penelitiannya. Subyek penelitian ini adalah mekanisme coping menghadapi *OSCE* dan tempat penelitiannya di Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA